

COVID-19, MEDIA SOSIAL, DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Pendahuluan

Virus Corona sudah diketahui sejak tahun 1930 dan bersirkulasi pada hewan. Corona berasal bahasa Latin yang berarti mahkota, oleh karena itu virus ini dinamakan corona karena strukturnya serupa dengan bentuk mahkota. Pada tahun 2002, muncul penyakit baru yang disebabkan oleh varian virus corona yaitu Severe Acute Respiratory Syndrome-associated (SARS-CoV) yang ditemukan di Propinsi Guangdong, China. Virus SARS menular melalui droplet yang keluar saat penderita bersin ataupun batuk. Virus ini menyerang saluran pernapasan, sehingga penderita akan mengalami sakit seperti influenza dan memburuk dengan cepat. World Health Organization (WHO) merilis 8.098 korban di penjuru dunia akibat virus SARS, dan sekitar 774 orang meninggal. Sebagaimana Virus corona pada umumnya, virus SARS ini juga berasal dari hewan, yakni luwak dan kelelawar. Virus corona bermutasi dan ditularkan dari hewan ke manusia dan kemudian bertransmisi dari manusia ke manusia.

Kemudian di kawasan Timur Tengah juga ditemukan golongan virus corona yang disebut Middle East Respiratory Syndrome-Coronavirus (MERS-CoV). Sama seperti pendahulunya, virus yang terdeteksi pada tahun 2012 ini menyerang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Walaupun berasal dari Timur Tengah, virus yang diduga berasal dari unta ini pertama kali terdeteksi di wilayah Eropa dan Amerika, (Sutaryo, 2020).

Kasus yang terbaru adalah munculnya jenis virus Corona yang disebut SARS Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dengan diameter sekitar 50-125 nm. (MLE Parwanto, 2020). Virus ini menyerang paru-paru (pneumonia) dan jenis penyakit yang ditimbulkan disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Virus yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Propinsi Hubei, China, sekitar akhir tahun 2019 ini termasuk golongan virus RNA (Ribonucleic Acid). Mayoritas peneliti menyebut pasar hewan di Kota Wuhan merupakan tempat pertama kali ditemukannya virus COVID-19. Awal mulanya virus COVID-19 menginfeksi dan bersirkulasi pada hewan. Kelelawar, tikus, ular, dan kucing merupakan salah satu hewan yang membawa patogen virus COVID-19. Kemudian virus ini dapat berkembang dan bertransmisi dari hewan ke manusia (zoonosis). Seiring dengan masifnya penelitian yang dilakukan, virus COVID-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia. (Yuliana, 2020).

Virus COVID-19 telah menyerang ke berbagai belahan negara dalam kurun waktu beberapa bulan. World Health Organization (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global yang mengancam kesehatan manusia, sekaligus berdampak pada berbagai sektor kehidupan. (Syafri dan Ralang Hartati, 2020). Virus COVID-19 bisa menjangkit siapa saja tanpa memperhatikan agama, suku, ras dan bangsa. Negara adidaya sekelas Amerika Serikat

juga tidak luput dari serangan pandemi global ini, tercatat lebih dari 2 juta warga Amerika Serikat yang dikonfirmasi positif COVID-19 dan lebih dari 132.000 korban jiwa. Meningkatnya wabah virus COVID-19 ini dikarenakan oleh daya sebar yang begitu cepa, diantaranya melalui droplet saat bersin, berbicara dan batuk. Interaksi dengan penderita COVID-19 tanpa memperhatikan physical distancing juga dapat menyebarkan virus ini. Aktifitas seperti pesta, praktik beribadah, berolahraga juga disinyalir sebagai salah satu sarana penyebaran virus COVID-19. (Sutaryo, 2020).

Virus COVID-19 tidak bisa hidup dan berkembang di luar tubuh makhluk hidup. Virus COVID-19 hanya mampu bertahan hidup di permukaan plastik selama 72 jam, pada kertas selama 24 jam, pada benda stainless Steel selama 48 jam dan di udara selama 3 jam. Ketika benda yang terkontaminasi dengan virus tersebut dipegang atau terhirup, maka penyebaran virus COVID-19 tidak bisa terelakkan. Kondisi inilah yang membuat WHO mewajibkan penggunaan masker, sering mencuci tangan dengan sabun serta menghindari kerumunan dengan menjaga jarak (physical distancing) (Jinling Hua and Rajib Shaw, 2020).

Waktu inkubasi yang dibutuhkan oleh virus COVID-19 adalah 14 hari. Oleh sebab itu, ada tiga kondisi yang didapatkan pada orang terpapar virus COVID-19. *Pertama*, virus COVID-19 tidak bisa berkembang karena tubuh memiliki sistem imun yang kuat, maka orang tipe pertama ini tidak menanggung sakit. *Kedua*, virus COVID-19 berkembang dalam sel tubuh manusia, namun yang bersangkutan tidak merasa sakit. orang mengalami kondisi seperti ini dinamakan orang tanpa gejala (OTG) pembawa virus (carrier). *Ketiga*, orang yang tidak mempunyai kekebalan daya tahan tubuh dan memiliki riwayat penyakit kronis sangat rentan terpapar virus COVID-19, dan korban meninggal dari Virus COVID-19 mayoritas berasal dari golongan ini.

Penderita COVID-19 pada umumnya mengalami gejala demam, batuk tidak berdahak, tidak enak badan, sakit tenggorokan dan sesak napas. Namun, hingga saat ini belum ditemukan obat-obatan yang spesifik berfungsi meredakan virus COVID-19. Hidup sehat, mengonsumsi makanan bergizi, istirahat yang cukup, serta menghindari kerumunan atau kontak fisik adalah salah satu upaya terbaik dalam menanggulangi pandemi COVID-19. Jika ada yang mengalami gejala terpapar COVID-19 sebaiknya melakukan isolasi mandiri dan tidak melakukan aktifitas publik yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, seluruh organisasi keagamaan di Indonesia sepakat untuk menganjurkan ibadah di rumah. Bahkan, Presiden Joko Widodo menganjurkan untuk beraktifitas, bekerja dan beribadah dari rumah. Kemudian pada tahap selanjutnya ditetapkan kebiasaan baru (New Normal) dalam bentuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Media Sosial dan Persepsi Masyarakat Terhadap COVID- 19

"Jangan takut corona, tapi takutlah kepada Allah SWT" (Muchammad Bayu Tejo Sampurno dkk, 2020) adalah narasi yang kerap muncul seiring mewabahnya pandemi COVID-19. Pada salah satu laman website dinyatakan bahwa muslim yang memiliki iman kuat tidak boleh khawatir secara berlebihan terhadap virus corona. Jika sikap paranoid tersebut mengalahkan rasa takut kepada Allah, maka keimanannya tidak sempurna. Argumen ini didasarkan atas ayat dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 14 yang menyatakan segala musibah adalah atas izin Allah Swt, dan barangsiapa yang beriman kepadaNya akan diberi petunjuk.

Sebenarnya tidak ada yang salah terhadap dalil tersebut, tapi corak penafsiran yang digunakan terkadang kontra produktif dengan kemaslahatan umat. Dalil ini muncul ketika pemerintah dan organisasi keagamaan menganjurkan beribadah di rumah. Kebijakan ini oleh sebagian umat beragama dinyatakan sebagai sikap ketakutan yang berlebihan dan pada akhirnya dianggap mengurangi/meniadakan syiar agama.

Pemahaman terhadap narasi di atas mengakibatkan masih banyak ritual ibadah masyarakat muslim Indonesia yang bersifat mengumpulkan massa. Mulai dari shalat berjamaah dengan merapatkan shaf, berkumpul dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal, pembacaan maulud nabi, hingga bersilaturrehmi tanpa memperhatikan protokol kesehatan. Ijtima' jamaah tabligh yang sedianya dilaksanakan di Gowa, Sulawesi Selatan adalah salah satu bukti nyata bahwa ritual keagamaan tanpa mengindahkan physical distancing akan mempercepat penularan virus COVID-19. Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Republik Indonesia menyebutkan sampai 8 Juli 2020 terdapat kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 68.079 orang dan jumlah kematian mencapai 3.359 jiwa, serta tingkat kesembuhan sebesar 31.585 orang.

Ungkapan selanjutnya yang terkait dengan wabah ini adalah "virus Corona adalah tentara Allah swt". Asumsi ini dilontarkan seorang dai yang menyebut virus COVID-19 adalah wujud pertolongan Allah bagi Muslim Uighur yang diintimidasi oleh Pemerintah China. Beragam kontroversi pun merebak di media sosial, ada yang pro dan kontra atas pernyataan tersebut. Kelompok yang pro mencoba mengutip dan menafsirkan ayat al-Qur'an sebagai pembenar argumentasi yang terlanjur terlontar. Sementara golongan yang kontra menyajikan fakta bahwa virus COVID-19 tidak hanya melanda China, tapi juga beberapa negara lainnya. Bahkan negara Islam seperti Arab Saudi tidak luput dari wabah virus COVID-19, sampai-sampai mereka meniadakan aktifitas ibadah umrah dan ibadah haj (Eman Supriatna, 2020).

Selanjutnya kontroversi yang mengiringi virus COVID-19 di media sosial adalah foto buku iqra (buku metode belajar al-Qur'an) yang menampilkan kalimat "Qarana - Kholoqa –

Zamana - Kadzaba". Oleh sebagian netizen, gambar ini disebar dengan narasi penciptaan corona sudah diprediksi sebelumnya. Bahkan redaksi tersebut diterjemahkan kalau corona diciptakan pada zaman penuh dusta. Padahal secara gramatikal Arab, "Qarana" bermakna menggabungkan, menggandengkan atau menghubungkan.

Di Sisi lain, jagad media sosial juga menyajikan berita informatif dan edukatif dalam menanggulangi wabah COVID-19. Sajian pola hidup sehat, mengkonsumsi makanan yang baik, counter wacana berita hoax, menggalakkan physical distancing dan mengintensifkan tatanan era new normal adalah wujud usaha bersama dalam meredam persebaran virus COVID-19.

Harus diakui bahwa awal mula penyebaran virus COVID-19 ini akibat lambannya pemerintah dalam mendeteksi pasien yang terpapar virus COVID-19. Maklumat menteri kesehatan yang menyatakan virus COVID-19 tidak akan bertahan hidup di Indonesia adalah patut disayangkan, begitu juga minimnya serapan anggaran di kementerian kesehatan dan juga sebagian kementerian yang lain. Sehingga tidak sedikit tenaga kesehatan yang belum menerima tunjangan atas dedikasi dan pengorbanan mereka.

Media sosial juga memberikan pengaruh luar biasa dalam aksi solidaritas kemanusiaan untuk pasien COVID-19. Penggalangan dana oleh beberapa ormas bisa meringankan beban pasien atau tenaga kesehatan yang bertugas di garda terdepan dalam menangani wabah ini. Dana yang terkumpul dimanfaatkan untuk membeli alat pelindung diri (APD), masker, disinfektan, faceshield, hingga bantuan materi kepada mereka yang terdampak pandemi virus COVID-19. Aksi solidaritas ini juga dilakukan oleh beberapa publik figur, salah satunya konser virtual yang digawangi oleh almarhum Didi Kempot, maestro musik keroncong Indonesia. Musisi asal Ngawi, Jawa Timur ini meninggal dunia setelah mengumpulkan donasi kemanusiaan untuk korban COVID-19 sebesar Rp. 7 Miliar lebih.

Semangat solidaritas kemanusiaan masyarakat Indonesia memang layak diapresiasi. Oleh sebab itu, persepsi masyarakat Indonesia terhadap penyebaran COVID-19 dikategorikan menjadi tiga bagian.

Pertama, sikap naif dan primitif. Wujud dari sikap ini direfleksikan dengan aksi ketakutan, tidak peduli atau bahkan berniat mengambil keuntungan di tengah pandemi. Aksi memborong dan menimbun bahan makanan, masker, hand sanitizer, disinfektan, dan alat pelindung diri adalah contoh perilaku ketakutan dan mengambil keuntungan di tengah kondisi yang serba sulit karena pandemi ini. Sedangkan menyebarkan berita hoax, membuat pernyataan yang kontra-produktif, serta keengganan untuk menerapkan protokol kesehatan atau physical distancing di tempat ibadah atau fasilitas umum lainnya juga termasuk dalam kategori ini.

Kedua, sikap berkembang, Sikap ini diwujudkan dengan praktik mengendalikan diri dalam menghadapi COVID-19, antara lain memilah dan memilih makanan yang akan dikonsumsi, mengontrol berita agar terhindar dari korban hoax dan menghindari keramaian yang rentan menularkan virus COVID-19.

Ketiga, sikap maju dan modern. Sikap ini adalah bentuk kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain. Corak kehidupan yang masuk dalam kategori ini antara lain memakai masker dan menyeru orang lain menggunakan masker, bersikap kreatif dan inovatif selama masa pandemi sehingga masih tetap produktif, berempati terhadap mereka yang terdampak COVID-19, dan bertindak sesuai protokol kesehatan dan mengedukasi orang lain untuk melakukannya.

Meraih Maslahat dengan Beragama Secara Moderat

Pada zaman Rasulullah SAW sudah terjadi pandemi penyakit lepra. Solusi yang ditawarkan oleh Nabi terdapat dalam hadits "Hindari penderita lepra, seperti engkau menghindari singa" atau hadits lain yang berbunyi "Jangan gabungkan antara yang sehat dan yang sakit". Dari kedua hadits ini Nabi memerintahkan penderita penyakit menular (lepra) untuk melakukan isolasi mandiri, agar tidak menularkan kepada orang lain. (al-Asqalani, 1990)

Panduan tentang menanggulangi wabah juga ditemukan hadits yang lain, Nabi mengindikasikan agar sahabat tidak mendatangi daerah yang terkena wabah. Sementara penduduk yang tinggal di daerah wabah hendaknya tidak meninggalkan daerahnya. Kondisi ini adalah bentuk preferatif yang dilakukan Nabi agar korban meninggal akibat wabah dapat diminimalisir. Walaupun demikian Nabi menggaransi korban meninggal akibat wabah dengan pahala mati syahid. (al-Bukhari, 1987)

Pada masa khalifah Umar bin Khattab (tahun 18 Hijriyah) juga ditemukan wabah penyakit ketika ia menuju negeri Syam. Atas saran Abdurrahman bin Auf, ia membatalkan perjalanan menuju Syam. Keputusan khalifah kedua ini disanggah oleh Abu Ubaidah bin Jarrah dengan argumen tidak sepatutnya umat Islam lari dari ketentuan Allah SWT. Pada akhirnya Umar bin Khattab tetap membatalkan perjalanan menuju Syam dengan dalih ia menghindar dari ketentuan Allah, namun menuju ketentuan Allah yang lain dan lebih maslahat.

Abu Ubaidah bin Jarrah tidak setuju dengan pendapat khalifah, sehingga tetap melanjutkan perjalanannya menuju Syam, hingga akhirnya ia meninggal akibat wabah. Kedudukan Abu Ubaidah bin Jarrah digantikan oleh Muadz bin Jabal dan ia pun wafat bersama dengan puteranya akibat pandemi bakteri yersinia pestis (penyakit pes) di negeri Syam, (Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ahmad Sholahuddin, 2020).

Sejarah Umar bin Khattab di atas bisa dianalogikan dengan kejadian saat ini, berupa klaim sebagian kalangan yang "meragukan" keimanan seseorang ketika beribadah di rumah

pada saat pandemi, Umar bin Khattab memang dikenal memiliki pemikiran dan ide yang kontemporer, diantaranya adalah kodifikasi al-Qur'an, penetapan kalender hijriyah hingga meringankan hukuman bagi pencuri di masa paceklik. Kemudian pada tahun 749 Hijriyah juga terjadi pandemi di kota Damaskus, saat itu orang-orang sedang berkumpul dan bermunajat dengan harapan pandemi segera berakhir. Namun yang terjadi justru pandemi semakin mewabah dan memakan korban jiwa semakin banyak.

Pemerintah Indonesia menyikapi pandemi virus Covid-19 dengan mengalokasikan anggaran sekian ratus triliun, tujuannya agar perekonomian negara dan korban yang terdampak corona bisa bangkit kembali. Sekaligus mensosialisasikan protokol kesehatan untuk memutus penyebaran virus Covid-19.

Sikap ini diikuti oleh lembaga keagamaan, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengeluarkan edaran tentang anjuran beribadah di rumah, pedoman perawatan jenazah yang terpapar covid-19, pembentukan satgas covid-19 di semua cabang, protokol kesehatan di lingkungan pesantren, hingga donasi di bidang ekonomi dan kesehatan, menghentikan kegiatan istigosah dan tahlil untuk sementara waktu atau dilakukan secara online. Boleh dikatakan Covid-19 mereduksi aktifitas keagamaan kaum nahdliyyin yang biasanya dilakukan secara berjamaah. PBNU juga menunda musyawarah nasional yang semula dilaksanakan pada bulan Maret 2020 di Jawa Tengah. Belakangan Ketua Umum PBNU, KH. Said Agil Siradj, menjelaskan tentang kewajiban menggunakan masker di tengah pandemi.

Muhammadiyah juga melakukan aksi solidaritas dengan menyediakan rumah sakit Muhammadiyah untuk melayani pasien COVID-19, memberikan bantuan sosial, membentuk satgas COVID-19, panduan ibadah di tengah pandemi, hingga menunda agenda muktamar yang merupakan acara terbesar dalam organisasi tersebut. Kemudian Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang panduan ibadah masa pandemi. Fatwa No. 14 Tahun 2020 ini bahkan membolehkan salat jumat diganti dengan shalat dhuhur bagi mereka yang tinggal di zona merah atau daerah yang rawan penyebaran virus COVID-19. (Imas Novita Juaningsih dan Yosua Consuello, 2020).

Seluruh himbauan di atas bertujuan untuk meminimalisir korban COVID-19, dan selaras dengan kaidah fiqh "menghindari bahaya lebih didahulukan dari pada meraih kebaikan". (Imam Ar-Razi, 1987). Kaidah fiqh ini merupakan panduan bersikap moderat dalam beribadah dan sejalan dengan hadits Nabi yang melarang perilaku membahayakan diri dan orang lain. Jadi ajaran agama yang semula bersifat wajib atau larangan, bisa berubah karena kondisi yang bahaya atau terpaksa. Maka bukan jaminan orang yang rajin ibadah di masjid akan terhindar dari virus COVID-19.

Fiqih bersikap fleksibel dalam menghadapi problematika keagamaan dengan mengacu pada konsep maqashid al-Syari'ah (tujuan beragama). Adapun tujuan beragama adalah menjaga jiwa, agama, akal, harta dan keturunan. Didasarkan dengan tujuan beragama sesuai fiqih maka kegiatan apapun yang berpotensi mengganggu kelima hal ini mesti dihindarkan, termasuk kegiatan beribadah. Sedangkan melindungi jiwa merupakan prioritas paling utama dalam tujuan beragama. (Abu Hamid Muhammad al-Gazali, 1997).

Penutup

Pemahaman moderat semacam ini harus sepenuhnya terwujud di kalangan akar rumput. Sehingga asumsi meninggalkan salat jumat selama tiga kali dianggap kafir, COVID-19 adalah konspirasi Barat, menyelenggarakan pernikahan tanpa memperhatikan protokol kesehatan, hingga membuka paksa peti jenazah yang terpapar covid-19 akan dihindari oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian tidak ada kontradiksi antara agama dan sains. Kesuksesan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia mestinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. (Masdar Hilmy, 2013)

Ada beberapa langka strategis yang harus dilakukan agar muslim Indonesia bersikap moderat, khususnya dalam menghadapi pandemi COVID-19. Pertama, mempelajari agama secara baik dan benar. Kedua, moderasi beragama harus menjadi fokus utama dalam kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Ketiga, meningkatkan budaya literasi guna menghindari berita hoax. Keempat, lembaga keagamaan atau ormas Islam yang moderat harus menguasai platform media sosial. Bagaimanapun juga, media sosial mempunyai peran penting dalam merekonstruksi pemahaman dan praktek keagamaan umat Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- al-Asqalani, S. Ibn A. Ibn H. 1990, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* Dar al Fikr, Beirut.
- al-Bukhari, M, bin Ismail. 1987, *Shahih Bukhari*. Dar al Fiqr, Cairo,
- al-Gazali, Abu Hamid Muhammad, 1997. *al-Mustasfa min 'ilm al-Usul, Tahqiq wa Ta'liq*. Muassasah al Risalah, Beirut,
- Ar-Razi, Imam. 1987. *Al-Mahshul fi 'ilm al-Ushul*. Dar al Fiqr, Beirut
- Hilmy, Masdar. 2013, *Whiter Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*. J. Indonesia Islam VII, 24-48.
- Hua, Jinling dan Shaw, Rajib. 2020. *Corona Virus (COV/D-19) "infodemic and Emerging Issues Through a Data Lens: The Case of china Int, J' Environ. Res. Public Health XVII, 11-12. (Online) (Diakses dari <https://doi.org/10.3390/ijerph17072309>)*

- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Sholahuddin, Ahmad. 2020. Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: studi atas Bazl al-Mâ'ün fi Fadhli al-Thaun karya Ibnu Hajar al-Asqalany. *Al Quds J. Studi Al-quran Dan Hadis* IV, 1—18. (Online) (Diakses dari <https://doi.org/10.292401alquds.v4i111476>).
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo, dkk. 2020. Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19. *Salam J. Sos. Budaya Syar-I*, VII, 529-542. (Online) (Diakses dari <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>).
- Supriatna, Eman. 2020. Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *Salam J. sos. Budaya Syar-I*, VII, 555—564. (Online) (Diakses dari <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>).
- Sutaryo. 2020. Penyakit Virus corona 19 (COVID-19). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Syafrida, Ralang Hartati, 2020. Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia. *salam J. sos. Budaya* 20. *Bersama Syar-I*, VII, 495-508. (Online) (Diakses di Indo-<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>).